



BERPIKIR ETIS DALAM DINAMIKA DAKWAH: KERANGKA KERJA BAGI DAI BERDASARKAN ETIKA KESEIMBANGAN

Mimi Maolani

STID Al-Hadid, Surabaya

mimimaolani@stidahadid.ac.id

Abstrak: *Dinamika dai dalam berdakwah terkadang menemui dilema etis, sehingga dai perlu berpikir etis sebelum menjalankan perbuatan. Namun kerangka kerja dalam berpikir etis belum banyak dikaji, terutama yang berlandaskan etika dasar keseimbangan. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka kerja berpikir etis berbasis etika dasar keseimbangan bagi dai dalam berdakwah. Penelitian ini merupakan penelitian konseptual dengan tujuan membangun framework berpikir etis berdasarkan etika keseimbangan kemudian mengadaptasikannya bagi dai dalam berdakwah. Studi ini menemukan lima langkah elementer; (1) Memahami hukum kenyataan sifat dan kedudukan dai sebagai subjek pelaku, serta stimulus dan berbagai variable yang terkaitnya, bisa dari mad'u, lembaga dakwah yang menaungi, dai dan lembaga dakwah lainnya, perundang-undangan yang berlaku, serta masyarakat sebagai lingkungan dalam dakwah, termasuk kelompok sosial agama lainnya di masyarakat, (2) Merumuskan kaidah etis perbuatan, (3) Mengurai dampak positif- negatif perbuatan, (4) Mengukur kadar dampak positif- negatif perbuatan (5) Menyimpulkan nilai baik atau buruk perbuatan. Kerangka ini dapat digunakan dai ketika menghadapi dilema etis dalam berdakwah, sehingga mendukung pendekatan dakwah yang etis, dan membawa pada kemasalahatan.*

Kata kunci: *Kerangka berpikir etis, etika dasar keseimbangan, dakwah*

Abstract: **ETHICAL THINKING IN THE DYNAMICS OF DA'WAH: A FRAMEWORK FOR DA'I BASED ON THE ETHICS OF BALANCE.** *Da'wah practitioners often encounter ethical dilemmas in the course of their da'wa activities, making ethical reasoning an essential prerequisite before taking action. However, frameworks for ethical reasoning, particularly those grounded in the Basic Ethics of Balance, remain underexplored in the literature. This article aims to formulate an ethical reasoning framework based on the Basic Ethics of Balance for dā'īs in conducting da'wah. This study employs a conceptual research approach to develop an ethical reasoning framework derived from the Ethics of Balance and adapt it to the context of da'wah. The study identifies five fundamental steps: (1) understanding the law of reality concerning the nature and position of the dā'ī as the acting subject, as well as the stimuli and related variables, including the audience (mad'ū), supporting da'wah institutions, other dā'īs and da'wah organizations, applicable regulations, and the broader social environment, including other religious and social groups; (2) formulating the ethical principles governing an action; (3) analyzing the positive and negative consequences of the action; (4) assessing the magnitude of those positive and negative consequences; and (5) determining the moral value of the action as either good or bad. This framework may assist dā'īs in addressing ethical dilemmas encountered in da'wah, thereby supporting ethical, and socially beneficial approaches to preaching.*

Keywords: *First Keyword, Second Keyword, Third Keyword, maximum five keywords*

Pendahuluan

Dinamika permasalahan di lapangan dakwah sangat kompleks, dinamis dan spesifik. Para dai dapat menghadapi persoalan dilema etis dalam berdakwah. Baik ketika merancang materi, memilih metode dan media, menjawab pertanyaan mad'u, atau dalam mengambil keputusan-keputusan lainnya. Maka dai perlu mengukur dulu nilai etisnya. Jika tidak, perbuatan dai bisa rawan melanggar norma etika, tidak mencapai tujuan dakwah dan membawa bencana pada sektor lainnya.

Contohnya dalam menyikapi keragaman keyakinan agama ditengah masyarakat yang multikultural. Dai dapat menghadapi dilema antara kewajiban menyampaikan kebenaran ajaran Islam, namun dai juga wajib menjaga keharmonisan di masyarakat. Jika materi dakwah terlalu akomodatif terhadap segala perbedaan, maka akan berpotensi mengurangi fungsi dan tujuan dakwah ajaran Islam. Sebaliknya, jika mengkritik keras keyakinan lain, maka akan rawan menyinggung pihak lain yang berlainan keyakinan. Apalagi jika sampai mengandung ujaran kebencian, tentu akan menimbulkan perpecahan dan konflik di masyarakat. Kajian terdahulu tentang dakwah multikultural menunjukkan pentingnya kemampuan dai untuk menimbang secara etis dampak dari pesan yang disampaikan.¹

Atau ketika dai menimbang penggunaan metode dan media dakwah. Beberapa metode dan media seperti hiburan dan konten short viral, disatu sisi memberi

kelebihan, menarik dan dapat meluaskan jangkauan dakwah, tetapi di sisi lain dikhawatirkan mengurangi kesakralan atau kedalaman materi dakwah yang hendak disampaikan, sehingga pemahaman mad'u menjadi dangkal bahkan bisa keliru.² Jika tidak diukur nilai etisnya, berisiko dai memilih metode yang lebih mengutamakan daya tarik dan popularitas namun mengorbankan pesan dakwah.

Jika ketika menghadapi pertanyaan sensitif dari mad'u. dai perlu mengukur dulu etis jawabannya, apalagi jika disampaikan dalam media sosial yang sasarannya khalayak umum.³ Jika tidak dihitung nilainya, jawaban dai bisa melanggar norma moral, menimbulkan kontroversi, merusak citra diri, lembaga dakwah yang menaungi, dan citra umat Islam secara keseluruhan. Selain itu, bisa ada pihak yang tidak terima dengan pernyataan atau jawaban dai. Bahkan dai dapat terjatuh masalah hukum, sehingga aktivitas dakwah jadi terganggu, dan akhirnya menghambat penyebaran Islam. Selain contoh-contoh diatas, masih banyak lagi masalah dilema etis yang mungkin dihadapi dai. Masalah yang dihadapi dapat sangat kompleks, dinamis, dan spesifik. Untuk menjawab masalah-masalah tersebut tidak cukup hanya dengan pengetahuan etika dasar, ataupun moralitas-moralitas yang sudah diketahui sebelumnya. Melainkan para dai perlu membentuk kompetensi berpikir etis.

Kompetensi berpikir etis merupakan kemampuan memecahkan masalah dengan

¹ Zaprul Khan Zaprul Khan, "Dakwah Multikultural," *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 160–77, <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.703>; Abd Kholiq dan Sutikno, "Narasi Kebencian dan Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Wacana Dakwah di Tengah Disinformasi Digital," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2025): 523–33, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4581>.

² Zulfirman Manik dkk., "Distorsi Atau Dakwah ? Kajian Pemanfaatan Hadis Dalam Konten Keislaman Di Tiktok," *Tabayyun : Journal Of Islamic Studies* 3, no. 02 (2025): 316–35, <https://doi.org/10.66174/67c69857>.

³ Amrina Rosyada, "Etika Komunikasi Dakwah: Studi Terhadap Video Kajian Ustaz Abdul Somad Tentang K-Pop Dan Salib," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 101–14, <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4704>.

menerapkan nilai etika dasar untuk menilai baik-buruk perbuatan tertentu. Penilaian tersebut bisa tataran yang masih umum ataupun dalam konteks yang sudah spesifik. Dalam menilai perbuatan perlu sebuah metode, langkah, prosedur atau kerangka kerja dalam berpikir etis. Validitas kerangka berpikir etis dalam menilai perbuatan akan mempengaruhi validitas nilai perbuatan.

Beberapa penelitian menunjukkan penilaian etis pada praktiknya sering tidak melalui proses yang komprehensif, hanya mempertimbangkan aspek tertentu, namun mengabaikan aspek lainnya yang juga menentukan nilai perbuatan. Semisal hanya melihat kesenangan saja dan mengabaikan kewajiban. Mempertimbangkan diri sendiri saja atau orang lain juga dipertimbangkan. Atau lebih memilih solusi jangka pendek yang terasa menggoda, tetapi sebetulnya merugikan dalam jangka panjang.⁴ Selain itu, kekeliruan tindakan dan penilaian etis juga tidak selalu karena niat buruk atau sengaja mengabaikan nilai moral yang sudah diketahui demi keuntungan tertentu. Melainkan bisa karena tidak sengaja, karena ada *blind spot*, variable yang luput tidak ikut dipertimbangkan, sehingga pertimbangan etisnya kurang memadai, parsial dan berpotensi menghasilkan kesimpulan nilai moral yang kurang tepat.⁵ Sehingga yang disangka baik namun sebenarnya buruk, atau sebaliknya. Hal ini karena problem pengetahuan akan variable apa saja sebetulnya yang perlu dipertimbangkan

dalam penilaian etis dan bagaimana metodenya.

Dalam ajaran Islam, Allah telah mengajarkan manusia tentang etika dasar serta memberi petunjuk cara dan variable yang komprehensif dalam menilai baik-buruk perbuatan. Allah memerintahkan manusia dalam berperilaku harus berpijak pada hukum fitrahnya, yakni sifat-sifat dasarnya yang menjadi hukum kenyataannya atau hukum alamiahnya. Dan juga sesuai hukum keseimbangan, tidak boleh mengurangi kadar keseimbangan, juga tidak boleh melampaui batasnya. Manusia juga harus berperilaku sesuai kewajiban berdasar tujuan penciptaannya dan kedudukannya yakni mengabdikan pada Allah, serta menjadi *khalifah fi al-ard* untuk mengelola bumi. Tidak boleh berbuat kerusakan di muka bumi. Manusia juga diperintahkan untuk berbuat baik terhadap sesamanya. Dalam operasionalnya manusia diminta untuk membangun masyarakat yang baik, yakni masyarakat yang mengabdikan pada tuhan, berbuat baik pada sesama serta menjaga alam. Teknis dalam membangun masyarakat tersebut, harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau petunjuk Allah dalam wahyu. Dengan catatan wahyu tersebut dipahami dengan benar.⁶ Jika dalam wahyu tidak ada ayat yang terkait persoalan, atau belum mengkaji, tidak harus selalu merujuk pada teks wahyu yang tertulis, bisa dengan membaca sifat dan kedudukannya lewat hukum kenyataan.

⁴ Hal E. Hershfield dkk., "Short horizons and tempting situations: Lack of continuity to our future selves leads to unethical decision making and behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 117, no. 2 (2012): 298–310, <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2011.11.002>; Darius-Aurel Frank dkk., "Human Decision-Making Biases in the Moral Dilemmas of Autonomous Vehicles," *Scientific Reports* 9, no. 1 (2019): 13080, <https://doi.org/10.1038/s41598-019-49411-7>.

⁵ Ovul Sezer dkk., "Ethical blind spots: explaining unintentional unethical behavior," *Current Opinion in Psychology, Morality and ethics*, vol. 6 (Desember 2015): 77–81, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.03.030>.

⁶ Iskandar Al-Warisy, "Karakteristik Akhlak Islam Menurut Filsafat Akhlak" dalam *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab tantangan Zaman. Buku -1* (Yayasan Al-Kahfi, 2012), 155–60; Iskandar Al-Warisy, *Metode menetapkan hukum berdasarkan Wahyu Allah* (Koleksi Perustakaan STID Al-Hadid, t.t.), 106.

Dalam memenuhi fitrah diri, serta memenuhi tujuan penciptaan dan kedudukan manusia terhadap tuhan, sesama dan alam, akan muncul beragam hak kewajiban perbuatan. Semuanya harus dipertimbangkan, secara seimbang. ketika dalam suatu perbuatan mengandung maslahat sekaligus mudorotnya yakni dengan meninggalkan yang mudorotnya lebih besar dari maslahatnya, atau mengambil yang maslahatnya lebih besar.⁷

Prinsip-prinsip etika dasar yang Allah ajarkan lebih lanjut dalam tulisan ini dinamai dengan etika dasar keseimbangan. Dimana prinsip-prinsip etika dasar keseimbangan tersebut kedudukannya menjadi pijakan dalam menetapkan nilai perbuatan. Etika dasar keseimbangan ini memiliki konsekuensi pada variable yang harus dipertimbangkan dan kerangka kerja berpikir etisnya, termasuk bagi dai dalam berdakwah.

Sejauh literatur yang ada belum ditemukan penelitian yang merumuskan kerangka kerja berpikir etis berdasarkan etika dasar keseimbangan bagi dai dalam berdakwah. Kebanyakan literatur tentang etika mengkaji pijakan-pijakan dan aliran-aliran etika dasar dan mencoba memberikan pandangan yang universal. Bertens memberikan empat unsur yang menurutnya selalu ada dalam etika terapan, yakni dari sikap awal menuju refleksi kesadaran adanya problem etika, informasi, norma-norma moral yang relevan dan logika untuk menyusun argumentasi dan menarik kesimpulan etis.⁸ Namun tidak sampai memberikan kerangka kerja yang lebih operabel terkait bagaimana

mengidentifikasi norma moral yang relevan dan logika yang digunakan hingga didapat kesimpulan etis tertentu. Juga belum mengadaptasikan pada persoalan yang dihadapi dai.

Adapun model berpikir etis yang dikembangkan Hervieux dkk.⁹ Langkah-langkah utamanya cukup jelas, sistematis, dan melibatkan berbagai stakeholder yang terdampak. Namun kerangka tersebut diterapkan dibidang bisnis. Selain itu *assesment* atau evaluasi kekuatan dan kelemahan alternatif perbuatan dikembalikan pada lima teori etika yang pada terapannya dapat saling ‘bertarung’ satu sama lain. Meskipun mendorong untuk melibatkan berbagai perspektif diantara kelima teori, namun belum dirumuskan hubungan kerangka konseptual antar teori tersebut. Sehingga kerangka berpikir etisnya bisa pecah, dan akan menyulitkan penarikan kesimpulan nilai etis disaat suatu perbuatan sesuai dengan teori tertentu dan namun tidak sesuai dengan standard teori lainnya. Selain itu teori-teori yang dilibatkan bersifat antroposentris. Sehingga tidak menjamin memunculkan kesadaran moral dan tanggungjawab pelaku bisnis terhadap alam dan ketundukan pada Tuhannya.

Buku berjudul ‘Mengembangkan Kompetensi Etis di Lingkungan Kita’ - yang ditulis Mathilda Birowo,¹⁰ berisi factor pendidikan keluarga, pendidikan formal, dan lingkungan dalam membentuk dan mengembangkan moralitas dalam konteks kehidupan bernegara sebagai upaya terbentuknya revolusi mental di Indonesia.

⁷ Al-Warisy, “Karakteristik Akhlak Islam Menurut Filsafat Akhlak” dalam *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab tantangan Zaman. Buku -1*, 155–60; Al-Warisy, *Metode menetapkan hukum berdasarkan Wahyu Allah*, 106.

⁸ Bertens, *Etika*, Edisi Revisi (Kanisius, 2013); Poespoprodjo, *Filsafat Moral- Kesuksesan Dalam Teori dan Praktik* (Pustaka Grafika, 2017); Dan lain-lain.

⁹ Chantal Hervieux dkk., *Acting Responsibly: Ethical Decision-Making in Business* (Sobey School of Business, Saint Mary’s University, 2025), <https://pressbooks.atlanticoer-relatlantique.ca/actingresponsibly/>.

¹⁰ Mathilda AMW Birowo, *Mengembangkan Kompetensi Etis di Lingkungan Kita* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016).

belum memberikan kerangka kerja berpikir etisnya. Selain itu artikel Kumolohadi yang terkait 'Pembuatan Keputusan Etis pada Mahasiswa: Tema-Tema, Faktor-Faktor yang Memengaruhi dan Strategi Mengatasi Dilema,'¹¹ juga belum memberikan kerangka kerja berpikir etisnya.

Adapun artikel berjudul Perumusan Etis Humor dalam Desain Pesan Dakwah yang ditulis Fenny Mahdaniar dan Alan Surya,¹² Artikel berjudul *Succession Ethics in Da'wah Organization* yang ditulis oleh Dhanny Wahyudianto.¹³ Dan artikel Febrina Prima Sari, berjudul "Tinjauan Etis Situasional dalam Formulasi Keputusan Insentif Bagi Community Worker Bank Sampah PKK di Sidoarjo."¹⁴ Artikel-artikel tersebut didasarkan etika dasar keseimbangan, dan sudah masuk perumusan etis pada kasus tertentu berdasarkan etika keseimbangan.

Bagaimanapun, bagi para dai atau calon dai yang masih belajar kompetensi berpikir etis, tetap perlu kerangka kerja sebagai panduan atau tuntunan dalam proses berlatih membentuk kompetensi berpikir etis.

Artikel ini bertujuan menyusun kerangka kerja berpikir etis yang berdasar etika dasar keseimbangan bagi dai dalam berdakwah secara lebih mendalam dan rinci. Sehingga didapat kerangka kerja yang rinci, komprehensif dan memadai, serta terlihat langkah demi langkahnya. Harapannya kerangka kerja berpikir etis yang dihasilkan

bisa digunakan sebagai panduan berlatih berpikir etis bagi dai. Membantu dai mengidentifikasi berbagai hal yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian etis, mengukur keseimbangan antara berbagai tuntutan norma etis yang berlainan, mengembangkan perilaku dakwah yang bijak dan mencegah perilaku dakwah yang ekstrem. Sehingga bisa mencapai tujuan dakwah dengan membawa kemaslahatan dan menjauhkan dari bencana.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian konseptual yang berorientasi pada pengembangan kerangka kerja (*conceptual framework development*), yaitu penelitian konseptual yang bertujuan mengembangkan suatu kerangka kerja baru untuk menjelaskan, dan memandu pemahaman terhadap suatu fenomena.¹⁵ Dalam penelitian ini konsep yang akan dikembangkan berupa kerangka berpikir etis berbasis etika dasar keseimbangan bagi dai dalam berdakwah.

Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu memahami asumsi etika dasar keseimbangan, sehingga diketahui prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dalam penilaian etis. Selain itu diinventaris juga langkah berpikir etis dari berbagai literatur artikel pemecahan masalah etika dasar terapan ataupun etika terapan yang didasarkan pada etika dasar keseimbangan

¹¹ Retno Kumolohadi dkk., "Pembuatan Keputusan Etis Pada Mahasiswa: Tema-Tema, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Dan Strategi Mengatasi Dilema," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2021): 197–216, <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.7416>.

¹² Fenny Mahdaniar dan Alan Surya, "Perumusan Etis Humor dalam Desain Pesan Dakwah," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 291–312, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.194>.

¹³ Dhanny Wahyudianto, "ETIKA SUKSESI DI ORGANISASI DAKWAH," *INTELEKSIA: Jurnal*

Pengembangan Ilmu Dakwah 3, no. 1 (2021): 77–100, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i1.147>.

¹⁴ Rr Febrina Prima Sari, "Tinjauan Etis Situasional dalam Formulasi Keputusan Insentif Bagi Community Worker Bank Sampah PKK di Sidoarjo," *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram* 4, no. 1 (2026): 25–44, <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v4i1.63>.

¹⁵ Rodrigo Duarte Soliani dkk., "Conceptual Framework Development: A Systematic Review and an Integrative Methodological Pathway," preprint, *SciELO Preprints*, 16 Maret 2026, <https://doi.org/10.1590/SciELOPreprints.15335>.

secara pustaka. Kemudian dirancang kerangka kerja berpikir etis berdasar etika dasar keseimbangan. Setelahnya memahami dinamika dai dalam berdakwah dan mengadaptasikan kerangka berpikir etis berdasarkan etika dasar keseimbangan bagi dai dalam berdakwah.

Hasil dan Pembahasan

Etika dan Sistematika Etika

Etika adalah ilmu tentang penilaian baik dan buruk suatu perbuatan.¹⁶ Dimana keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk, digali sebab-sebab atau alasannya, serta pertanggung jawaban kebenarannya. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar pijakan dalam menyusun penilaian baik-buruk suatu perbuatan tertentu. Sehingga Ilmu etika selain bersifat kritis filosofis dan juga bersifat metodelis, yakni Etika sebagai proses berpikir, penilaian baik/ buruk perbuatan.¹⁷

Sistematika etika terdiri dari etika dasar, etika dasar terapan, dan etika terapan. Etika dasar atau etika umum mengkaji prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral dasar. Dalam hal ini etika dasar yang akan digunakan yakni etika dasar keseimbangan. Sementara etika dasar terapan (EDT) menjawab pertanyaan mengenai penilaian baik buruk suatu perbuatan tertentu di bidang tertentu. Dimana subjeknya, situasi, waktu, tempat dan lingkungan yang melingkupinya masih umum belum riel siapa kapan dan dimana perbuatan itu dilakukan. Sementara etika terapan (ET) menjawab pertanyaan mengenai penilaian baik buruk suatu perbuatan tertentu dalam konteks spesifik/ riel. Dimana subjek, situasi waktu, tempat,

dan kondisi lingkungan yang melingkupinya sudah riel.¹⁸

Etika Islam dengan Nilai Dasar Keseimbangan

Para etikawan sudah mengkaji dasar-dasar penilaian baik dan buruk suatu perbuatan. Menurut teori Hedonisme suatu perbuatan bernilai baik bila menghasilkan kesenangan dan menghindari penderitaan bagi pelakunya. Utilitarianisme mengembangkan gagasan tersebut, bahwa menilai baik-buruk tindakan berdasarkan manfaat kesenangan terbesar yang dihasilkan bagi sebanyak mungkin orang yang terlibat. Berbeda dengan keduanya, idealisme memandang nilai moral suatu tindakan ditentukan dari kesesuaiannya dengan kewajiban atau hukum moral dalam batin, terlepas dari dampak yang ditimbulkan.¹⁹ Sementara itu, teonom memandang bahwa standar baik dan buruk bersumber dari kehendak atau hukum Tuhan. Naturalisme berdasar hukum alam, dan vitalisme berdasar kekuatan.²⁰

Masing-masing teori tersebut berkontribusi penting dalam penilaian moral. Namun dalam praktiknya, terutama ketika menghadapi dilema etis yang kompleks, suatu tindakan sering kali melibatkan berbagai unsur sekaligus, seperti kewajiban, aturan Tuhan, tujuan yang hendak dicapai, serta dampak yang ditimbulkan

Dalam ajaran Islam, Allah mengajarkan manusia tentang etika dasar serta memberi petunjuk cara dan variable yang komprehensif dalam menilai perbuatan. Etika dasar menurut ajaran Islam diketahui melalui tiga jalan, yakni dengan memahami orientasi penciptaan manusia yang diinfokan

¹⁶ Kees Bertens, *Etika*, Edisi Revisi (Kanisius, 2013), 5–7.

¹⁷ Suseno, *Etika Umum - Masalah-masalah pokok filsafat moral*.

¹⁸ Al-Warisy, *Metode menetapkan hukum berdasarkan Wahyu Allah*, 103–6.

¹⁹ Bertens, *Etika*, Edisi Revisi (Kanisius, 2013), 181; Rachel, *Filsafat Moral*, 122.

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam – Pembinaan Akhlaqulkarimah* (Diponegoro, 1991). 44-46

dalam Al-Qur'an, dengan memperhatikan pernyataan Allah tentang baik dan buruknya perilaku manusia secara umum yang tertulis di Al-Qur'an, dan dengan memperhatikan perbuatan yang dilarang dan diperintahkan tersebut.²¹ Allah juga memberikan informasi terkait realita Tuhan - alam dan manusia, berikut korelasi dan kedudukan ketiganya, yang kemudian lebih lanjut Allah memberi perintah dan larangan perbuatan atasnya, sehingga diketahui petunjuk nilai etika dasar yang menjadi norma atau pijakan dalam menilai etis perbuatan tertentu.

Allah menginformasikan pada manusia, bahwa semua realita yang ada di alam semesta memiliki sifat-sifat yang seimbang satu sama lain dalam QS. Ar-Rahman: 1-9. Konsep *mizan* atau keseimbangan pada ayat mula-mulanya masih berupa informasi dari Allah bahwa setiap realita di alam bersifat seimbang. Kemudian Allah memerintahkan manusia menjaga keseimbangan tersebut, tidak boleh mengurangi ataupun melebihi dan melampaui batas keseimbangan, maka disini keseimbangan menjadi prinsip atau nilai dasar dalam berperilaku yang baik, atau menjadi standard untuk penilaian moral. Dapat dipahami pada kenyataannya jika tidak seimbang, terlalu kurang dan terlalu berlebihan dapat menimbulkan gangguan.

Demikian juga pada manusia, ia memiliki sifat-sifat fitrah dimana ia diciptakan. Dalam QS. Ar-Rum ayat 30, Allah memerintahkan manusia dalam berperilaku harus menghadapkan diri atau berpijak pada hukum fitrahnya, yakni sifat-sifat dasar yang melekat pada setiap manusia, yang menjadi hukum kenyataannya atau hukum alamiahnya manusia. Para Ilmuan memiliki pendapat beragam terkait apa saja aneka sifat dasar manusia, baik yang terkait jiwa

atau psikologisnya juga terkait raga atau biologisnya. Menurut ustad Iskandar Al-Warisy sesungguhnya etika dasar bersumber dari naluri manusia terutama aspek psikisnya, yang pertama yakni sifat merasakan. Jumlah yang dirasakan manusia sangat banyak, baik merasakan secara fisik seperti rasa lapar, rasa makanan, seksual, ataupun non-fisik seperti persahabatan, keindahan dan lain-lain. Yang kedua, sifat menilai sebagai akibat dari merasakan, maka manusia menilai yang dialami. Yang dinilai juga banyak ragamnya, bisa menyangkut rasa, baik buruk, benar salah, sehingga bisa melahirkan ide-ide baru. Kemudian yang ketiga, sifat berkehendak, manusia memiliki kehendak bebas atas pengalaman yang dialami setelah merasa dan menilai, ia ingin tujuan tertentu. Kemudian yang keempat, sifat melaksanakan kehendak. Manusia akan mencoba mencari dan menjalankan cara untuk mencapai tujuannya.²²

Sifat-sifat manusia terkait stimulus tertentu akan mendorong ia ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu. Konsekuensinya ia harus berbuat atau berperilaku tertentu supaya dorongan-dorongan dan tujuan tadi tercapai.²³ Sehingga ia mendapat kemaslahatan dan kebahagiaan. Perbuatan yang lahir dari sifat-sifat dasar dan tujuan manusia itu universal, sehingga tidak ada yang boleh memperlakukan perbuatan tersebut. Dengan kata lain memang begitulah seharusnya manusia itu bertindak. Oleh karenanya berlaku universal dan bisa disepakati. Misalnya saat merasakan lapar, manusia akan menilai ini tidak nyaman, dan akan mendorong jiwa untuk melakukan makan, ingin kenyang, jika tidak ia akan kelaparan sakit bahkan kematian. Lalu manusia akan berupaya untuk dapat makan

²¹ Al-Warisy, "Karakteristik Akhlak Islam Menurut Filsafat Akhlak" dalam *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab tantangan Zaman. Buku -1*.

²² Iskandar Al-Warisy, *Nilai Moral* (Lembaga Kajian dan Pengembangan Ilmu Yayasan Baiturrahman- koleksi perpustakaan STID al-Hadid Surabaya, t.t.), 69–70.

²³ Al-Warisy, *Nilai Moral*, 54–60.

supaya tujuannya tercapai. Jika ada manusia yang menegakkan prinsip hidupnya untuk tidak makan, maka itu tidak sesuai hukum alamiah yang terdapat pada manusia.²⁴

Dalam jiwa dan raga manusia, ada hukum keseimbangan pula. Misalnya dalam makan, istirahat, refreshing, terdapat takaran proporsionalnya. Demikian pula pada dalam setiap realita lainnya. sehingga dalam memenuhi naluri fitrah ini juga harus seimbang.

Selain itu ada korelasi juga antara manusia dengan realita lainnya yakni dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alam. Allah menginformasikan tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan pada Allah dalam QS. Adz-Dzāriyāt ayat 56 dan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 Allah menjadikan manusia sebagai *Khalifah fi al Ard* yakni penguasa atau pemelihara di muka bumi. Kemudian Dalam QS. Al-Qashash: 77 manusia diperkenankan mengejar kebahagiaan di dunia namun juga jangan melupakan kebahagiaan akhirat. Manusia juga diperintahkan berbuat baik pada sesama manusia dan tidak berbuat kerusakan pada alam. Sehingga kebaikan secara umum menurut Allah adalah tindakan yang orientasinya mengarah pada pembangunan masyarakat yang baik, yakni masyarakat yang mengabdikan pada tuhan, berbuat baik pada sesama serta menjaga, memakmurkan, dan membangun alam. serta menghindarkan diri dari berbuat kerusakan atau bencana.

Terkait teknis menjalankan tugas dalam membangun masyarakat tersebut, Allah memberikan manusia petunjuk dalam wahyu. Mengingat kedudukan Allah dan manusia ialah sebagai ilah dan hamba atau abdi, maka manusia harus taat pada

petunjuk dalam wahyu. Maka dalam membangun masyarakat harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau petunjuk Allah dalam wahyu. Dengan catatan wahyu tersebut dipahami dengan benar,²⁵ Petunjuk Tuhan yang dipahami dengan benar akan membawa pada pemecahan masalah dan mendatangkan rahmat. Juga perlu memperhatikan adanya systematika petunjuk nilai moral dasar, dasar terapan dan terapan dalam wahyu. Jangan sampai yang terapan khusus pada konteks tertentu dijadikan pijakan dasar untuk konteks yang berbeda. Atau bisa pula dengan mengikuti prinsip yang Allah ajarkan yakni dengan jalan berpijak pada hukum kenyataan dan keseimbangan. Hukum kenyataan dan wahyu mestinya tidak bertentangan

Dalam kehidupan, manusia dihadapkan beragam stimulus dalam memenuhi fitrah diri, serta menyikapi eksternalnya dengan memenuhi tujuan penciptaan dan kedudukan manusia terhadap tuhan, sesama dan alam. Maka kenyataannya akan muncul beragam dorongan, tujuan, serta hak kewajiban perbuatan yang saling terhubung secara sistemik. Kesemuanya harus dipertimbangkan secara seimbang. Tidak boleh hanya melihat kewajiban pada satu aspek saja, ekstrim mementingkan diri saja, manusia saja, alam saja, atau ketuhanan saja, melainkan memenuhi semua secara proporsional, dan sesuai kapasitas yang ada. Jika jomplang pada satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya, maka akan membawa keburukan pada aspek-aspek yang tidak dipertimbangkan tersebut.

Dinamika di lapangan, tidak jarang bisa menjumpai antar dorongan dan atau kewajiban moral tersebut saling tarik menarik, sehingga terjadi dilemma. Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 219 memberikan prinsip dan cara menilai perbuatan terutama

²⁴ Al-Warisy, *Nilai Moral*.

²⁵ Al-Warisy, *"Karakteristik Akhlak Islam Menurut Filsafat Akhlak" dalam Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab tantangan Zaman. Buku -1, 155–60.*

ketika dalam suatu perbuatan mengandung masalah sekaligus mudorotnya yakni dengan meninggalkan yang mudorotnya lebih besar dari masalahnya, atau mengambil yang masalahnya lebih besar.²⁶

Prinsip-prinsip etika dasar yang Allah ajarkan diatas merupakan suatu kesatuan. Prinsip keseimbangan ini juga merupakan hukum fitrah dari realita atau kenyataan. Berpijak pada hukum fitrah dan keseimbangan juga merupakan hukum Tuhan. Hukum kenyataan tersebut merupakan kehendak Tuhan terhadap ciptaannya. Mengikuti hukum kenyataan sama halnya dengan mengikuti kehendak Tuhan. Hal ini termasuk kewajiban manusia untuk tunduk pada kehendak Tuhannya, selanjutnya juga pada hukum kenyataan dan keseimbanganNya. Dan jika dilihat dari akibat yang ditimbulkan mengarah pada rahmat, melepaskan diri dari bencana atau kerusakan.²⁷

Disini dipahami suatu perbuatan yang wajib dilakukan itu membawa kemaslahatan. Dan Karena perbuatan tadi berdampak masalah, makanya wajib dilakukan. Antara aspek legal-formal-keharusan yang jadi khasnya deontologys dengan aspek teleologys dari tujuan yang ingin dicapai, dampak manfaat atau konsekuensi rasional dari perbuatan dipahami tidak bertentangan, bahkan terkait erat. Sifatnya tidak idealis ekstrim ataupun opportunis. Sehingga dengan berpijak pada etika dasar tersebut maka akan menciptakan manusia-manusia yang seimbang, moderat, bersikap tengah-tengah, tidak berlebihan (ekstrem) ke salah satu sisi, serta mempertimbangkan keseimbangan dan keadilan dalam berpikir maupun bertindak.

Lebih lanjut prinsip-prinsip ini dinamai dengan etika Islam atau etika dasar

keseimbangan. Prinsip-prinsip dalam etika dasar keseimbangan tersebut menjadi pijakan dalam menilai baik buruk perbuatan. Karakteristik etika dasar keseimbangan ini memiliki konsekuensi pada variable yang harus dipertimbangkan dan kerangka kerja berpikir etisnya, termasuk bagi dai dalam berdakwah.

Berpikir Etis sebagai Etika Metodis

Berpikir etis adalah upaya memecahkan masalah dengan menerapkan nilai-nilai etika dasar, untuk mengukur nilai baik-buruk perbuatan atau teknis perbuatan tertentu. Penilaian baik buruk moral tersebut bisa pada tataran yang masih umum (etika dasar terapan), ataupun pada konteks yang spesifik (etika terapan). Hasilnya diketahui nilai suatu perbuatan pada tataran umum ataupun spesifik.²⁸ Bidang persoalan berpikir etis bisa meliputi berbagai bidang, bisa pada ranah pribadi. Pada ranah vertikal, terhadap Tuhan. Bisa juga terhadap lingkungan hidup atau alam. serta bisa pada ranah social, seperti dalam hal ini etika dalam berdakwah.

Selain itu, juga bisa dijumpai ada beragam tipe tujuan dan rumusan masalah yang hendak dijawab. *Pertama*, menilai perbuatan atau teknis perbuatan yang dilematis. Disini kita dihadapkan perbuatan tertentu, dan perlu menjawab masalah 'Apakah perbuatan atau teknis perbuatan tersebut bernilai baik ataukah buruk?' semisal apakah berdakwah dengan memadukan hiburan (*dakwataiment*) bernilai baik atau buruk (?) Disatu sisi bermanfaat dan sesuai dengan sifat mad'u, namun juga ada kekhawatiran tidak sesuai kedudukan dan tujuan dakwah. Disini focus tujuannya ingin diketahui nilai perbuatan

²⁶ Al-Warisy, "Karakteristik Akhlak Islam Menurut Filsafat Akhlak" dalam *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab tantangan Zaman. Buku -1*, 155–60; Al-Warisy, *Metode menetapkan hukum berdasarkan Wahyu Allah*, 106.

²⁷ Al-Warisy, *Metode menetapkan hukum berdasarkan Wahyu Allah*, 106.

²⁸ Al-Warisy, *Metode menetapkan hukum berdasarkan Wahyu Allah*, 103–6;

tersebut. Outputnya berupa nilai dari perilaku atau teknis perilaku tersebut.

Kedua, memilih perbuatan terbaik diantara dua atau lebih opsi yang dilematis. Disini asumsinya kita dihadapkan beberapa pilihan perbuatan yang sama-sama dilematis, dan perlu menjawab masalah 'Mana diantara opsi-opsi tersebut yang sebaiknya dipilih?'. Semisal apakah pertanyaan tertentu dari mad'u perlu dijawab atau tidak(?) Tujuannya mengetahui opsi terbaik untuk dipilih. Outputnya pilihan opsi/ alternatif perbuatan yang sebaiknya dipilih.

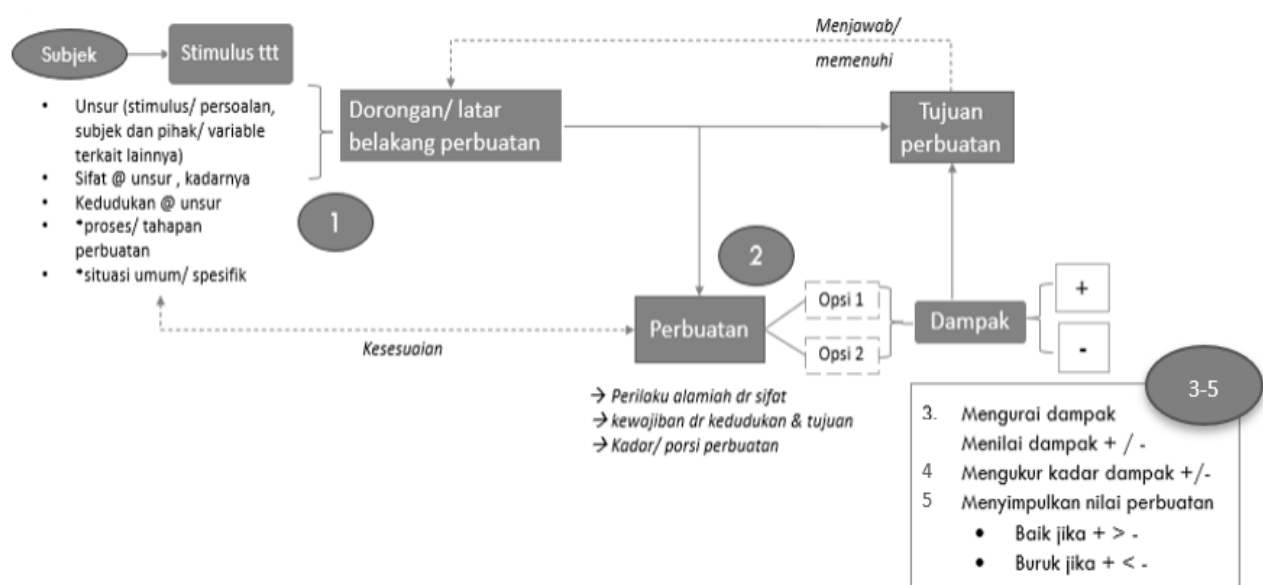
Ketiga, merumuskan perbuatan atau teknis perbuatan yang etis sebagai pemecahan masalah. Disini kita dihadapkan dengan persoalan atau stimulus tertentu, dan perlu menjawab 'Bagaimana perbuatan etis yang sebaiknya kita lakukan pada stimulus tersebut?' lebih lanjut 'Bagaimana kaidah atau rambu etis dalam menjalankan teknis perbuatan tersebut?'. Semisal bagaimana kaidah etis dalam menjawab pertanyaan sensitive dari madu. Tujuannya ingin mengetahui perilaku yang sebaiknya dilakukan. Outputnya berupa perilaku dan

teknis perilaku yang sebaiknya dilakukan. Tipe persoalan yang ketiga ini, pada taraf tertentu hasilnya bisa berupa kumpulan kode etik, yang dirumuskan dan disepakati organisasi atau perkumpulan tertentu. Contohnya seperti kode etik dakwah di lembaga dakwah tertentu. Ketiga jenis rumusan masalah ini perlu disadari, sebagai titik tolak langkah berpikir etisnya.

Kerangka Berpikir Etis Berdasar Etika Dasar Keseimbangan

Berangkat dari prinsip nilai dasar keseimbangan, maka disusun implikasi pada kerangka kerja berpikir etisnya. Pada tahap kerangka kerja yang sifatnya masih universal, belum masuk ke medan dakwah.

Pada setiap type persoalan memiliki asumsi dan titik tolak persoalan dan pertanyaannya sendiri, sehingga bisa ada kekhasan langkah masing-masing. Namun secara umum ada elemen langkah yang sama, sebagaimana ditunjukkan dalam skema berikut ini:



Gambar 1 - Kerangka Kerja Berpikir Etis Berdasar Etika Dasar Keseimbangan

Pertama, memahami hukum kenyataan terkait persoalan yang dihadapi. Berpijak pada hukum kenyataan berarti dengan berpijak pada sunatullah atau hukum-hukum yang ada pada realita. Meliputi unsur, sifatnya, latar belakang dan tujuan adanya, kedudukannya dan hubungannya dengan realita lain secara sistemik - hal ini mengingat realita terhubung dalam kesatuan yang lebih besar secara seimbang.

Dalam hal ini, (a) memahami hukum kenyataan yang pada stimulus yang dihadapi, hukum kenyataan pada diri subjek pelakunya, Juga hubungan dengan pihak dan variable lainnya sejauh relevan. Perlu dipahami bahwa stimulus yang dihadapi manusia dilapangan bisa beragam jenisnya; (b) Memahami sifat-sifat stimulusnya, sifat-sifat subjek pelaku yang terkait stimulus serta pihak atau variable lain yang terlibat. Untuk memahami sifat stimulus, subjek pelaku, pihak dan variable lainnya ini perlu ditunjang oleh ilmu terkait. Sifat manusia yang diidentifikasi dan harus merupakan sifat universal. Serta harus menyeluruh, tidak boleh hanya melihat satu atau dua sifat saja jika kenyataannya ada sifat-sifat lainnya yang terkait stimulus tersebut. Dalam sifat-sifat manusia juga terkandung kadar, takaran, atau kapasitas tertentu, maka hal ini juga perlu diperhatikan; (c) Memahami kedudukan dan hubungan antar unsur, memahami kedudukan antara manusia terhadap stimulus serta berbagai pihak atau variable lain yang terlibat. Jika hendak menilai perbuatan pada tataran umum maka sifat dan kedudukan yang diperhatikan ini yakni sifat dan kedudukan manusia secara umum terhadap stimulus. Perhatikan juga kedudukan dan tujuan adanya manusia, yakni sebagai hamba Tuhan dan juga *Khalifah fi al-ard*. Dengan demikian bisa juga memperhatikan bagaimana hukum Tuhan dalam wahyu, dengan syarat yang dipahami dengan benar. Sedangkan jika hendak menilai perbuatan yang medannya spesifik, maka perhatikan juga sifat dan kedudukan actual pihak, konteks budaya, teknologi, geografi dan sosial politik yang melingkupi

keadaan spesifik tersebut; (d) Kemudian identifikasi dorongan perilaku yang alamiah secara universal akan muncul pada diri subjek pelaku terhadap stimulus tersebut. Identifikasi pula tujuan yang diinginkan. Dorongan ini bisa lahir dari sifat dan kebutuhan yang universal atau juga dari kesadaran akan kedudukan dan tujuan. Hal ini menjadi latar belakang dan tujuan adanya perbuatan.

Sebagai contoh misalnya, manusia memiliki berbagai sifat-sifat fitrah yang melekat padanya. Saat menghadapi stimulus tertentu, akan muncul dorongan perilaku alamiah yang muncul sesuai sifatnya tersebut. Semisal manusia memiliki potensi merasa dan empati, yakni potensi kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, dengan membayangkan jika kita ada di posisi tersebut. Dan kesusahan merupakan perasaan negatif yang cenderung dihindari manusia. Sehingga akan maka dorongannya ingin menghilangkan kesulitan itu, dengan membantu orang yang sedang kesulitan tersebut. Atau misalnya dalam menyikapi mad'u remaja yang sudah mulai baligh bisa membedakan baik-buruk benar salah secara mandiri dan kritis. Maka melibatkan kemandirian berpikir dan kekritisannya mereka merupakan hukum kenyataan yang perlu dilibatkan dalam menentukan metode dakwah pada remaja. Untuk persoalan yang terkait menilai teknis perbuatan. Maka perlu juga memahami hukum kenyataan terkait tahapan atau proses perbuatan. Meliputi variable yang terkait teknis perbuatan, sifat setiap variable, kedudukan antar variable dan mekanisme kerja antar variable untuk mencapai tujuan perbuatan

Kedua, merumuskan kaidah perbuatan yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan perbuatan dan memenuhi dorongan universal yang menjadi latar belakang perbuatan. *Output*-nya bisa perilaku yang

sesuai dorongan sifat kemanusiaannya, atau hak dan kewajiban yang lahir dari kedudukan subjek terhadap stimulus dan tujuan perbuatan ataupun tujuan dasarnya sebagai hamba dan khalifah fil ard. Terkadang juga berikut kadar atau porsi perbuatannya. Jika sudah mengetahui kaidah perbuatan secara umum, maka disini sudah bisa langsung menilai perilaku yang sedang ditanyakan, dengan membandingkan kesesuaian perbuatan yang sedang dinilai dengan kaidah perilaku ini. Hasilnya bisa sesuai sehingga bernilai baik, atau bisa juga tidak sesuai sehingga bernilai buruk. Langkah ini sebagaimana cara kerja aliran deontologys, kelebihanannya cepat, namun belum menunjukkan bukti-bukti pertanggungjawaban secara mendalam, sehingga kadang berefek kurang meyakinkan bagi sebagian orang.

Selain itu, seringkali hukum kenyataan menyediakan atau mengharuskan beberapa cara untuk mencapai tujuan. Bahkan kadang bisa terdapat beberapa dorongan dan tujuan yang ingin dicapai disaat yang bersamaan. Sehingga banyak cara atau perbuatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Cara-cara atau perbuatan-perbuatan tersebut terkadang bersifat saling komplementer atau saling melengkapi, sehingga harus dilakukan semua. namun terkadang juga bersifat substitutif saling menggantikan, sehingga perlu diukur mana yang terbaik. Bahkan kadang antara cara atau perbuatan tersebut saling tarik-menarik, di satu sisi sesuai dengan sifat atau kedudukan tertentu dari subjek, namun bertentangan dengan sifat dan kedudukan lainnya. Akhirnya melahirkan situasi yang dilematis, dan perlu diukur mana yang sebaiknya dipilih. Sehingga tetap perlu ditempuh jalan selanjutnya yakni dengan melihat dampak perbuatan.

Ketiga, mengurai dampak positif dan negatif perbuatan. Langkah ini terdiri dari sub langkah: (a) mengidentifikasi pihak-pihak yg terkena dampak; (b) kemudian menguraikan dampak pada berbagai pihak dan variable tersebut. perhatikan dampak langsung dan tidak langsung, jangka pendek dan jangka panjangnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa dampak yang diuraikan menyeluruh. Langkah ini menggunakan logika sebab akibat, namun sangat diperlukan pengetahuan akan hukum kenyataan di bidang yang terkait permasalahan; (c) menilai dampak perbuatan, dengan membandingkan kesesuaiannya dengan hukum kenyataan dan tujuan perbuatan. Hasilnya bisa ada dampak yang bernilai positif, bersifat maslahat, dan oleh karenanya baik. Bisa juga ada dampak yang bernilai negative, dan bersifat mudorot, oleh karenanya bernilai buruk.

Keempat, mengukur kadar dampak positif dan negatifnya. Dalam menetapkan kadar ini bisa menggunakan beberapa indikator. Diantaranya dengan memperhatikan jumlah pihak yang terdampak positif atau negatif, intensitas besarnya dampak, tingkat kecepatan datangnya dampak, kepastian dampak, serta durasi dampak baik di dunia dan juga di akhirat.

Kelima, menyimpulkan nilai perbuatan. Jika dampak positif atau kemaslahatannya lebih besar dari dampak negatifnya atau kemudorotannya maka bernilai baik. Sebaliknya jika dampak negatifnya lebih besar dari dampak positifnya maka bernilai buruk.

Kerangka umum tersebut merupakan prinsip langkah yang ada dalam kegiatan berpikir etis. Dalam menilai baik-buruk perbuatan atau teknis perbuatan, Kerangka kerjanya sama dengan prinsip dasar langkah berpikir

diatas. Namun untuk tipe memilih opsi diantara beberapa pilihan yang dilematis, dan merumuskan perbuatan etis sebagai pemecahan masalah. Bisa ada sedikit perbedaan, sisipan dan tambahan langkah

Dalam memilih opsi terbaik diantara beberapa pilihan yang dilematis. perlu menilai dulu masing-masing opsi, kemudian perlu membandingkan dan memilih opsi yang terbaik. Sehingga langkah 3 yakni mengurai dampak dijalankan pada masing-masing opsi dan ada tambahan membandingkan kadar dampak baik buruk antar opsi. kemudian memilih dan menyimpulkan opsi yang dampak positifnya atau kemaslahatannya paling besar. Sehingga diperoleh kesimpulan satu pilihan terbaik.

Sedangkan dalam merumuskan perbuatan atau teknis perbuatan yang etis, kita dihadapkan dengan stimulus persoalan etis tertentu, sedangkan perbuatan atau teknis perbuatannya belum diketahui dan justru itu yang ingin diketahui. Sehingga pada langkah kedua, yakni merumuskan kaidah perbuatan yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan perbuatan, menjadi rumusan jawaban perbuatan yang sebaiknya dilakukan. Disini seringkali ditemui ada beberapa cara atau perbuatan untuk mencapai tujuan. Sehingga sebelum lanjut ke mengurai dampak positif negative perbuatan, perlu terlebih dahulu identifikasi sifat antar perbuatan tersebut, jika saling komplementer maka semua kaidah tersebut harus dilakukan, selanjutnya perlu menata porsi keseimbangan antar perbuatan dan barangkali juga urutannya. Sertakan dampak supaya cukup pertanggungjawaban.

Namun, jika diantaranya ada perbuatan yang substitutif, maka perlu dipilih opsi yang terbaik. Lanjutkan dengan langkah sebagaimana memilih opsi. Sampai didapat

pilihan perilaku terbaik, kemudian gabungkan dengan rekomendasi perilaku lainnya yang bersifat komplementer sebelumnya.

Dalam merumuskan teknis perbuatan yang baik langkahnya sebetulnya relative sama dengan merumuskan kaidah prinsip perbuatan. Catatannya dalam memahami hukum kenyataan terkait perbuatan, disini selain memahami unsur-unsurnya, sifat, dan kedudukan setiap unsur, perlu juga memahami tahapan atau proses perbuatan.

Dalam jenis tipe persoalan ketiga ini sifatnya masih terbuka, maka bisa melakukan upaya mengatasi dampak-dampak negative yang ditimbulkan, terutama jika dalam opsi substitutif yang diambil tidak ideal masih ada dampak negatifnya. Maka bisa ditambah langkah mereduksi dampak negative perbuatan, dengan menambahkan perbuatan tertentu atau memodifikasinya. langkah ini simultan terhadap langkah 2, dan tetap perlu diukur pula dampaknya. Jika ada beberapa opsi cara untuk mereduksi dampak negatifnya maka perlu diukur dan dipilih mana cara yang terbaik. Dalam setiap langkah berpikir etis tersebut sangat perlu ditunjang dengan ilmu terkait bidang yang membahas hukum kenyataannya. Sehingga seringkali kegiatan berpikir etis tdiak bisa hanya menggunakan ilmu etika, dan sebetulnya merupakan kajian multidisiplin ilmu.

Dinamika Dai dalam Berdakwah

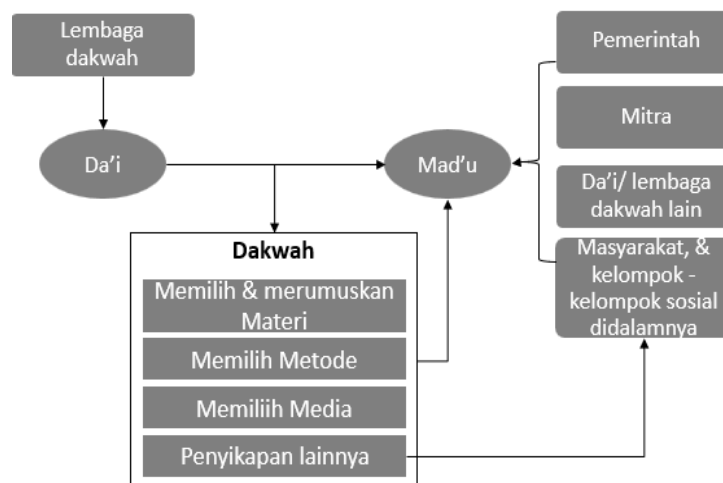
Dakwah secara bahasa berarti memanggil, mengundang, atau menyeru. Dakwah pada hakikatnya merupakan proses mengajak manusia menuju jalan Allah melalui berbagai cara secara halus dan sesuai dengan ajaran Islam. Proses tersebut menunjukkan kegiatan yang berkesinambungan hingga terjadi peningkatan iman yang termanifestasi dari meningkatnya pemahaman, kesadaran dan

perbuatan, dari buruk menjadi baik, atau dari yang baik menjadi lebih baik.²⁹

Proses Dakwah terdiri dari beberapa unsur, yang pertama adalah subjek penyampai pesan biasanya disebut sebagai *Dai*, yakni muslim yang menyampaikan dan memanggil pada jalan kebaikan. Terkadang dai dinaungi pula oleh lembaga dakwah tertentu. Yang kedua adalah Objek dakwah yang biasa disebut sebagai *Mad'u*, yakni sasaran yang menerima materi dakwah dari *Dai*. *Mad'u* bisa berupa perseorangan atau kelompok masyarakat luas. Baik itu umat islam sendiri ataupun seluruh umat manusia yang belum mengenal dan meyakini ajaran Islam. Yang ketiga adalah pesan dakwah atau disebut sebagai *Maddah* yakni pesan atau materi dakwah yang akan disampaikan oleh *Dai*. berisi ajaran Islam atau kebaikan universal. Yang keempat adalah metode dakwah atau *Tariqah*. Metode dakwah adalah cara yang digunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah. Yang kelima adalah media dakwah atau disebut *Wasilah*, yakni sarana yang digunakan oleh *Dai* dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dan unsur yang terakhir

adalah efek dakwah atau *Atsar*. Yakni umpan balik baik secara kognitif, afektif dan psikomotor dari *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan *dai*.³⁰

Pihak lainnya selain *mad'u*, ada pihak lain yang bisa mempengaruhi proses dakwah diantaranya lembaga dakwah yang menaungi dai, keberadaan dai lain baik perseorangan atau dari lembaga dakwah lain yang juga menjalankan dakwahnya pada *mad'u* yang sama, mitra dakwah yang bekerjasama dalam penyelenggaraan dakwah, negara dan pemerintah lewat perundang-undangan yang juga perlu diperhatikan dalam menjalankan dakwah, serta masyarakat secara luas, yang didalamnya juga terdapat kelompok sosial atau tokoh tertentu bahkan juga ada kelompok penganut agama lainnya di masyarakat. Dan secara dasar juga bisa dikaitkan dengan Ketuhanan dan juga terhadap lingkungan alam. Unsur dan variable yang melingkupi dai dalam berdakwah, bisa dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 2 - Dinamika Dai dalam Berdakwah

²⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi revisi* (Prenada Media, 2024), 1–16, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=75gFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=dakwah+ali+aziz&ots=I5767Vreyj&sig=eRtSeKGMzio6wOOeaEwisCBHKPs>.

³⁰ Dr Syamsuddin AB S.Ag.,M.Pd, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Kencana, 2016), 311; Aziz, *Ilmu Dakwah edisi revisi*, 50.

Proses berdakwah secara umum mulai dari menetapkan tujuan berdakwah secara spesifik, memetakan sasaran, memahami karakter sasaran, dan memperhatikan variable tidak langsung lainnya diatas. Kemudian, merancang atau menetapkan materi, memilih metode dan media dakwah. Selanjutnya proses penyampaian dakwah, dalam dakwah langsung secara lisan bisa terjadi dinamika tanya jawab antara mad'u dengan dai terkait materi dakwah. Pasca penyampaian, dilakukan evaluasi dan mengecek umpan balik dari mad'u untuk mengetahui efektifitas dakwah. Hasil evaluasi ini kemudian jadi input untuk perbaikan pelaksanaan proses dakwah selanjutnya.

Kerangka Kerja Berpikir Etis bagi Dai dalam Berdakwah

Berpikir etis bagi dai dalam bidang dakwah termasuk kedalam etika sosial. Dalam tulisan ini konteksnya masih bersifat umum maka tingkatannya berupa etika dasar terapan. Namun tulisan ini tetap berfokus pada metode kerangka kerja berpikir etisnya. Dinamika dilema etis yang dialami dai dalam berdakwah, bisa ketika hendak merumuskan materi, memilih metode, menjawab pertanyaan mad'u dan atau keputusan-keputusan lainnya.

Adapun kerangka kerja berpikir etis bagi dai dalam bidang dakwah secara prinsip sebetulnya sama dengan kerangka universal yang sudah diuraikan diatas, namun ada spesifikasi dalam aspek hukum kenyataan unsur perbuatannya, sifat dan kedudukan unsur yang menyesuaikan dengan dinamika yang dihadapi dai dalam bidang dakwah.

Dalam hal ini, subjek pelakunya yakni dai, sedangkan stimulus dan persoalan etis yang dihadapi dai bisa dari mad'u, ataupun pihak

dan variable lainnya, seperti lembaga dakwah yang menaungi dai, dai atau lembaga dakwah lainnya, mitra, perundang-undangan, masyarakat sekitar bahkan kelompok penganut agama lainnya yang ada di masyarakat. Pihak-pihak tersebut bisa jadi stimulus langsungnya ataupun jadi pihak yang ikut dipertimbangkan dalam mengambil langkah etis terhadap yang menjadi stimulusnya. Selain itu, pihak tidak langsungnya ini perlu diidentifikasi mana yang relevan dengan stimulus persoalan dan mana yang tidak, tidak selalu semua pihak tersebut terkait persoalan yang tengah dihadapi.

Tujuan perbuatan dakwah secara umumnya yakni menyampaikan ajaran Islam pada mad'u supaya meningkatkan iman, pemahaman, kesadaran dan perbuatan, dari buruk menjadi baik, atau dari yang baik menjadi lebih baik.

Langkah pertama (1) dai harus memahami hukum kenyataan sifat dari stimulus yang dihadapi. Serta juga harus memahami kedudukan dirinya terhadap stimulus, dan juga tetap memperhatikan pihak dan variable lainnya yang terkait.

Semisal ketika berhadapan dengan mad'u. Dai perlu memahami sifat dirinya secara umum memiliki pengetahuan lebih terkait ilmu agama, terutama pada materi dakwah tertentu yang dikuasai. Sifat mad'u secara umum lebih kurang ilmu agamanya dari dai, ada kebutuhan dan keingintahuan untuk belajar agama. Kedudukan terhadap mad'u maka dai sebagai penyeru atau penyampai ilmu agama, dan bertanggung jawab atas pemikiran umatnya. Sehingga memunculkan dorongan universal untuk berdakwah atau menyampaikan materi dakwah yang dikuasainya, tujuannya berbagi ilmu yang dimilikinya kepada mad'u, supaya pemahaman mad'u terhadap agama

meningkat dan perilakunya bisa lebih sesuai dengan ajaran Allah. Maka dengan berdakwah, atau menyampaikan materi dakwah yang dikuasai pada mad'u.

Disaat yang bersamaan, Dai juga perlu mempertimbangkan sifat dan kedudukan pihak dan variable lainnya yang terkait dalam menyikapi stimulus dari mad'u. Bahkan dai juga bisa menghadapi stimulus dari pihak dan variable lainnya tersebut. Terhadap masing-masingnya akan memunculkan dorongan universal dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh dai, sehingga ada konsekuensi perilaku yang universal harus dai lakukan pada masing-masing pihak dan variable lainnya tersebut jika memang tujuan dakwahnya ingin tercapai.

Berikut akan diuraikan sifat dan kedudukan dai secara umum terhadap pihak dan variable lainnya. Pertama terhadap lembaga dakwah yang menaunginya, dimana sifatnya memiliki visi dan nilai-nilai tujuan yang sama, dimana dai tergabung dan bekerja pada lembaga dakwah tersebut. Maka terhadap lembaga dakwah yang menaunginya maka dai sebagai SDM. Disini Dai perlu memperhatikan arahan, ketentuan dan nilai-nilai dari lembaga dakwah yang menaunginya.

Sifat dai dan lembaga dakwah lainnya yakni sama-sama memiliki pengetahuan terkait ilmu agama Islam, namun bisa memiliki paradigma atau pemahamannya berbeda. Terhadap dai dan lembaga dakwah lain maka dai sebagai sesama pendakwah. Akan melahirkan dorongan berlomba-lomba ber-*fastabiqul khoirot* berdakwah pada mad'u supaya pandangannya lebih diikuti mad'u, disini dai harus memperhatikan sportivitas.

Kemudian sifat mitra secara umum ingin mendapat keuntungan dari kerjasama yang

dijalankan, keuntungan yang ingin diperoleh bisa berbeda antara mitra satu dengan yang lain, bisa bersifat material atau imaterial. Di sisi lain dai dan lembaga dakwah yang menaungipun butuh bantuan mitra dalam pengembangan dakwah yang dilakukan. Disini antar mitra yang bekerjasama harus memperhatikan kepentingan satu sama lain dalam hal yang dikerjakasikan, sesuai kesepakatan, tidak saling merugikan.

Terhadap perundang-undangan yang sifatnya universal memiliki pendasaran etis dibalikanya. Ada dampak maslahat jika diterapkan dan kemudorotan yang besar jika dilanggar. Undang-undang mengikat semua warga negara yang jadi sasaran undang-undang tersebut, termasuk dai juga dikenai undang-undang tertentu. Barang siapa yang melanggar bisa terkena hukum. Maka dai dalam berdakwah perlu memperhatikan perundang-undangan yang universal.

Kemudian di masyarakat umum, juga sudah ada nilai-nilai atau norma dari adat, tradisi, kepantasan, serta kesepakatan-kesepakatan hidup bersama. Kedudukan dai sebagai tokoh agama di masyarakat akan disorot, dimintai dan didengarkan pendapatnya, namun masyarakat juga bisa menilai perbuatan dai berdasarkan nilai-nilai tadi, bisa menyikapi mendukung atau menolak. Sehingga dai juga perlu mempertimbangkan asumsi masyarakat sekitarnya.

Selain itu di masyarakat juga ada kelompok-kelompok, termasuk penganut agama lain yang meyakini, menganut dan menjalankan ajaran agama lain. Disini kedudukan dai sebagai sesama umat beragama, namun berbeda agama. Ada persamaan dan ada perbedaan, sehingga dituntut untuk menyeimbangkan antara toleransi dengan perbedaan dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama Islam

Kesemua pihak diatas juga memiliki sifat manusiawi lainnya, selain yang sudah

diungkapkan diatas, seperti punya perasaan, freewill, kebutuhan dasar dan lain-lain, yang perlu diidentifikasi namun tetap menyesuaikan relevansinya dengan persoalan dilematis yang dihadapi. Catatannya, dalam mengidentifikasi sifat dan kedudukan cukup yang dilibatkan adalah sifat dan kedudukan pihak yang terlibat persoalan dilematis etis yang dihadapi.

Dalam terapannya, persoalan dilematis yang dihadapi dai bisa lebih spesifik pada proses tertentu, misalnya pada saat merumuskan materi dakwahnya, memilih metode dan mediana, menjawab pertanyaan dari mad'u. Menghadapi tantangan dakwah dari dai dan mad'u lainnya, menyikapi keberagaman mengingat adanya umat beragama lain di masyarakat, dan lain-lain. Sehingga selain perlu ditunjang dengan ilmu dakwah lebih mendalam. Bahkan perlu ditunjang oleh berbagai disiplin ilmu terapan lainnya, seperti ilmu psikom, komunikasi budaya, kompetisi, dan lain-lain menyesuaikan bidang persoalan dilema etis yang dihadapi dai.

Adapun langkah berpikir etis selanjutnya sama dengan langkah universal diatas yakni (2) Merumuskan kaidah perbuatan yang seharusnya dai lakukan untuk memenuhi dorongan yang jadi latar belakang perbuatan, dan mencapai tujuan perbuatan, juga untuk mencapai tujuan dakwah (3) Mengurai dampak positif dan negatif perbuatan (4) Mengukur kadar dampak positif dan negatifnya, dan (5) Menyimpulkan nilai perbuatan.

Untuk titik tolak masalahnya pun bisa dalam beragam type persoalan apakah perlu menilai perbuatan dakwah tertentu yang dilematis, memilih opsi terbaik diantara pilihan-pilihan yang dilematis dalam berdakwah, atau merumuskan kaidah perbuatan dan teknis perbuatan dalam

menghadapi stimulus tertentu. Adapun detail langkah menyesuaikan masing-masing type persoalan tersebut, bisa ada tambahan dan sisipan langkah sebagaimana yang Sudah diuraikan sebelumnya.

Contoh Penerapan Kerangka Kerja Berpikir Etis Bagi Dai dalam Berdakwah

Masalah yang dihadapi dai dalam berdakwah bisa sangat beragam, berikut merupakan salah satu contoh sekedar untuk menunjukkan operasionalisasi kerangka kerja berpikir etis bagi dai dalam berdakwah diatas. Misalnya saat dai mendapat pertanyaan dari mad'u, namun dai ada keterbatasan pengetahuan terkait hal yang ditanyakan tersebut. Situasi ini seringkali terjadi pada sesi tanya jawab mendadak di podium, dimana dai tidak sempat untuk menggali data lagi terlebih dulu namun juga dituntut segera menjawab. Lalu bagaimana langkah etis yang sebaiknya dai ambil (?)

Disini dai sebagai subjek yang hendak berperilaku merespon pertanyaan mad'u. Dalam konteks ini, sifatnya mad'u ada rasa ingin tahu, atau ada kebutuhan untuk memperoleh jawaban, supaya bisa dijadikan landasan dalam bertindak. Di sisi lain dai memiliki ilmu lebih tentang agama, dan diharapkan jawabannya oleh dai. Kedudukan dai terhadap mad'u sebagai 'guru' yang keberadaannya adalah untuk menuntun umat pada ajaran Islam. Dalam diri Dai juga tentu ingin citra dan kredibilitasnya terjaga dimata mad'u, jika tidak bisa menjawab akan menurunkan kredibilitasnya dan mengecewakan mad'u. Maka akan ada dorongan dan rasa kewajiban untuk menjawab. Semakin cepat dijawab, tentu semakin memuaskan bagi mad'u dan semakin meningkatkan kredibilitas dai.

Namun dalam hal ini, dai tidak memiliki data terkait yang ditanyakan mad'u, maka otomatis dai tidak bisa memberikan jawaban yang pasti valid. Dai sendiri jika jujur, sebetulnya merasa tidak begitu yakin dengan jawabannya. Padahal mad'u butuh jawaban yang benar. Dai juga mempertanggungjawabkan tindakannya dihadapan Tuhannya, apalagi yang disampaikan dai adalah kebenaran ajaran-Nya.

Belum lagi dikalangan mad'u yang hadir atau juga di masyarakat umum bisa saja ada cendekiawan atau pihak yang memiliki pengetahuan bahkan ahli di bidang yang ditanyakan tersebut. Mereka akan bisa menilai kebenaran atau kekeliruan jawaban dari dai.

Maka alamiahnya akan ada dorongan mengumpulkan data terlebih dulu, tidak bisa segera dijawab. Disini dai dihadapkan pada dua opsi yang dilematis antara tuntutan dan harapan mad'u untuk segera memperoleh jawaban, namun juga harus mempertahankan kredibilitas ilmu yang dimiliki dihadapan mad'u dan publik sehingga perlu kehati-hatian dalam menjawab.

Jika memaksakan langsung dijawab, jangka pendeknya ada dampak positif dimana mad'u akan senang segera dapat jawaban, dan sesaat akan menilai dai serba tahu karena bisa menjawab. Citra dai akan dianggap positif. Namun jawaban dai nilainya spekulatif dan bisa keliru, maka pemahaman mad'u dan tindakan yang didasarkan atasnya bisa keliru, sehingga membawa keburukan bagi diri dan lingkungannya. Disini dai tidak mencapai tujuan dan kewajibannya untuk membimbing umat. Sehingga bernilai buruk.

Selain itu, jika jawaban dai keliru, pihak cendekiawan dan yang memiliki pengetahuan terkait soal yang ditanyakan akan mengkoreksi jawaban dai. Dan pada

kasus tertentu, jika sampai menyesatkan maka jawaban dai ini bisa dipersoalkan dalam hukum. Sehingga pada akhirnya mad'u dan publik akan tahu, akan kecewa pada dai dan menilai dai kurang mampu, sehingga menurunkan kredibilitas dai. Citra kajian Islam dianggap menjadi tidak ilmiah, dan ditinggalkan kaum cendekiawan. Jangka panjangnya akan berdampak pada kelancaran dakwah yang dilakukan.

Sebaliknya pada opsi kedua, yakni menunda tidak langsung dijawab dan memilih hati-hati dengan mencari dulu informasi dan data terkait hal yang ditanyakan mad'u. Dampak negative jangka pendeknya bagi mad'u akan kecewa tidak langsung mendapat jawaban, harus menunggu. Namun positifnya dai bisa memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan untuk menjawab, sehingga jawabannya akan lebih valid. Sehingga paradigma dan perilaku mad'u bisa lebih tepat dan membawa kebaikan pada diri dan lingkungannya. Hal ini lebih mencapai tujuannya sebagai dai yang membimbing umat. Sebagian mad'u atau public pada awalnya mungkin akan menilai dai tidak serba tahu. Namun memang dai sebagai manusia wajar tidak tahu segalanya, akan tetapi ia tetap memiliki pengetahuan agama lebih dalam daripada mad'u. Dampak positifnya akhirnya mad'u bisa belajar lebih proporsional dalam menilai dai. Justru mereka berterimakasih karena dai mau mencari dulu data dan memikirkan pertanyaannya dengan sungguh-sungguh. Mad'u bahkan publikpun akan kagum dengan sikap dai dalam memegang kebenaran. Kredibilitas dai dimata mad'u dan public tetap terjaga.

Opsi pertama memang membawa dampak positif namun hanya sesaat, akan tetapi dampak negatifnya lebih besar dan jangka panjang. Sedangkan opsi kedua memang jangka pendeknya ada dampak negative, akan tetapi sesaat, sebaliknya dampak

positifnya lebih besar dan jangka panjang. Sehingga sebaiknya dai menunda tidak langsung dijawab dan memilih hati-hati dengan mencari dulu informasi dan data terkait hal yang ditanyakan mad'u.

Meskipun opsi kedua yang sebaiknya diambil, disini sebaiknya dai memberikan pengertian pada mad'u mengapa jawabannya harus ditunda, bahkan bisa disampaikan dampak bagi mad'u jika memaksakan langsung menjawab. Dengan begitu mad'u bisa memahami dan bisa tereduksi kekecewaannya.

Hal ini sebagaimana sejarah Rasulullah dalam berdakwah. Rasul juga pernah tidak langsung menjawab pertanyaan yang ditanyakan padanya. Salah satunya ketika rasul ditantang oleh Yahudi dengan pertanyaan sulit, yakni tentang sekelompok pemuda yang pergi di awal tahun, kemudian tentang seorang pengembara yang mengelilingi bumi dari timur hingga ke barat. Kafir Quraisy mendapat ide pertanyaan tersebut dari Yahudi dan berharap bisa menjatuhkan kredibilitas rasul jika tidak bisa menjawab. Meski kredibilitasnya tengah dipertaruhkan, namun rasul memang tidak tahu informasinya, sehingga beliau tidak memaksakan langsung menjawabnya, dan menunggu sampai wahyu turun memberikan informasi jawaban.³¹ Tindakan rasul ini dapat dimengerti dampak etisnya sebagaimana diatas jika langsung dijawab.

Pada riwayat lain disampaikan bahwa saat itu rasul menjanjikan akan dijawab. Namun ayat tidak turun cukup lama, sehingga orang-orang Mekah menjadi ragu, dan membuat rasul bersedih karena tidak tahu apa yang harus ia katakan pada orang Quraisy. Saat itu turun wahyu surat Al-Kahfi menjawab pertanyaan mereka, tentang pemuda alkahfi, dan pengembara tersebut adalah

Dzulkarnain. Dalam ayat 23-24 di surat tersebut Allah pun memberikan teguran jangan menjanjikan akan menjawabnya, kecuali dengan mengatakan, "Insya Allah." Sebaliknya diperintahkan untuk berdoa semoga Allah memberi petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya.³²

Sehingga pada tataran tertentu, jika variabelnya tidak bisa dipastikan kapan bisa dijawabnya maka sebaiknya dai tidak menjanjikan waktu kapan akan memberikan jawaban. Karena variabel jawabnya bukan hanya dari usaha dai, namun ada variabel eksternal, jika pada konteks rasul yakni turunnya wahyu adalah terserah pada Allah. Atau pada konteks dai masa kini, terkadang kompleksitas masalahnya butuh diriset terlebih dahulu, dan sumber data belum tersedia atau belum bisa diakses maka tidak mungkin menjanjikan waktu spesifik. Cukup disampaikan hal tersebut perlu diteliti dulu.

Simpulan

Dai perlu mengukur nilai etis perbuatan saat dihadapkan dilematis tertentu di lapangan dakwah. Kerangka berpikir etis yang didasarkan nilai dasar keseimbangan memberikan panduan untuk memperhatikan sisi-sisi yang perlu dilibatkan dalam penilaian moral secara komprehensif, meliputi sifat fitrah pihak-pihak terkait, kapasitasnya, kewajiban, ketuhanan, kemanfaatan. Masing-masing prinsip tersebut menjadi perspektif yang saling melengkapi sebagai kesatuan.

Kerangka kerja berpikir etis berdasarkan etika keseimbangan bagi dai dalam berdakwah memiliki lima langkah elementer, yakni diantaranya: (1) Memahami hukum kenyataan sifat,

³¹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sahih Sirah Nabawiyah* (Jabal, 2007).

³² Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, ed. oleh H. A. A. Dahlan dan M. Zaka Alfariisi (Diponegoro, 2004).

kedudukan, dan kapasitas dai sebagai subjek pelaku terhadap stimulus dan berbagai variable yang terkaitnya. Stimulus dan variable terkait bisa dari mad'u, lembaga dakwah yang menaungi, dai dan lembaga dakwah lainnya, perundang-undangan yang berlaku, serta masyarakat sebagai lingkungan dalam dakwah, termasuk kelompok sosial agama lainnya di masyarakat. Kemudian selanjutnya; (2) Merumuskan kaidah etis perbuatan; (3) Mengurai dampak positif-negatif perbuatan; (4) Mengukur kadar dampak positif - negatif perbuatan; (5) Menyimpulkan nilai baik atau

buruk perbuatan. Langkah tersebut dioperasionalkan dai dalam menilai perbuatan, memilih opsi terbaik, atau merumuskan perbuatan etis. Ada tambahan pengulangan dan sisipan langkah pada tipe memilih opsi terbaik dan merumuskan perbuatan etis. Kerangka kerja berpikir etis ini sifatnya masih umum bagi dai dalam berdakwah, selanjutnya bisa dikembangkan dalam kajian kasus-kasus terapan yang bisa dialami dai dalam berdakwah. Bisa pula dikembangkan kajian kerangka berpikir etis dalam bidang lainnya.

Bibliografi

- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurahman. *Sahih Sirah Nabawiyah*. Jabal, 2007.
- Al-Warisy, Iskandar. *"Karakteristik Akhlak Islam Menurut Filsafat Akhlak" dalam Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab tantangan Zaman. Buku -1*. Yayasan Al-Kahfi, 2012.
- Al-Warisy, Iskandar. *Metode menetapkan hukum berdasarkan Wahyu Allah*. Koleksi perustakaan STID al-Hadid, t.t.
- Al-Warisy, Iskandar. *Nilai Moral*. Lembaga Kajian dan Pengembangan Ilmu Yayasan Baiturrahman- koleksi perpustakaan STID al-Hadid Surabaya, t.t.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Prenada Media, 2024. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=75gFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=dakwah+ali+aziz&ots=I5767Vreyj&sig=eRtSeKGMzio6wOOeaEwisCBHKPs>.
- Bertens, Kees. *Etika*. Edisi Revisi. Kanisius, 2013.
- Birowo, Mathilda AMW. *Mengembangkan Kompetensi Etis di Lingkungan Kita*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016.
- Frank, Darius-Aurel, Polymeros Chrysochou, Panagiotis Mitkidis, dan Dan Ariely. "Human Decision-Making Biases in the Moral Dilemmas of Autonomous Vehicles." *Scientific Reports* 9, no. 1 (2019): 13080. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-49411-7>.
- Graham, Gordon. *Teori-Teori Etika*. Nusamedia, 2019.
- Hershfield, Hal E., Taya R. Cohen, dan Leigh Thompson. "Short horizons and tempting situations: Lack of continuity to our future selves leads to unethical decision making and behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 117, no. 2 (2012): 298–310. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2011.11.002>.
- Hervieux, Chantal, Hao Lu, Margaret McKee, Mojtaba Shourkaei, dan Roberta Dunham. *Acting Responsibly: Ethical Decision-Making in Business*. Sobey School of Business, Saint Mary's University, 2025. <https://pressbooks.atlanticoer-relatlantique.ca/actingresponsibly/>.
- Kholiq, Abd, dan Sutikno. "Narasi Kebencian dan Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Wacana Dakwah di Tengah Disinformasi Digital." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2025): 523–33. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4581>.

- Kumolohadi, Retno, Frieda Mangunsong, dan Julia Suleeman. "Pembuatan Keputusan Etis Pada Mahasiswa: Tema-Tema, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Dan Strategi Mengatasi Dilema." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2021): 197–216. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.7416>.
- Mahdaniar, Fenny, dan Alan Surya. "Perumusan Etis Humor dalam Desain Pesan Dakwah." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 291–312. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.194>.
- Manik, Zulfirman, Nur Fildzah Putri, Novi Irawani, Febriansyah, dan Faisal Fadil. "Distorsi Atau Dakwah ? Kajian Pemanfaatan Hadis Dalam Konten Keislaman Di Tiktok." *Tabayyun : Journal Of Islamic Studies* 3, no. 02 (2025): 316–35. <https://doi.org/10.66174/67c69857>.
- Poespoprodjo. *Filsafat Moral- Kesusilaan Dalam Teori dan Praktik*. Pustaka Grafika, 2017.
- Rachel, James. *Filsafat Moral*. Kanisius, 2013.
- Rosyada, Amrina. "Etika Komunikasi Dakwah: Studi Terhadap Video Kajian Ustaz Abdul Somad Tentang K-Pop Dan Salib." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 101–14. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4704>.
- Syamsuddin AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana, 2016.
- Sari, Rr Febrina Prima. "Tinjauan Etis Situasional dalam Formulasi Keputusan Insentif Bagi Community Worker Bank Sampah PKK di Sidoarjo." *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram* 4, no. 1 (2026): 25–44. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v4i1.63>.
- Satris, Stephen. *Taking Sides - Clashing Views on Controversial Moral Issues*. Dushkin McGraw Hill, 2010.
- Sezer, Ovul, Francesca Gino, dan Max H. Bazerman. "Ethical blind spots: explaining unintentional unethical behavior." *Current Opinion in Psychology, Morality and ethics*, vol. 6 (Desember 2015): 77–81. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.03.030>.
- Soliani, Rodrigo Duarte, Everaldo Araújo Ferreira, Danielly de Sousa Nóbrega, dan Mario Sérgio Pedroza Lobão. "Conceptual Framework Development: A Systematic Review and an Integrative Methodological Pathway." Preprint, SciELO Preprints, 16 Maret 2026. <https://doi.org/10.1590/SciELOPreprints.15335>.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar - Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius, 2005.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Umum - Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius, 1997.
- Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. Disunting oleh H. A. A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi. Diponegoro, 2004.
- Wahyudiyanto, Dhanny. "Etika Suksesi Di Organisasi Dakwah." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 1 (2021): 77–100. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i1.147>.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam – Pembinaan Akhlaqulkarimah*. Diponegoro, 1991.
- Zaprulkhan, Zaprulkhan. "Dakwah Multikultural." *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 160–77. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.703>.

